

## **ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA MENGGUNAKAN MEDIA PANKA (PAPAN KATA) BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS VI SLB**

Alfina Zahrotul Chusna<sup>1\*</sup>, Rusmalinda Gustia<sup>2</sup>, Arcivid Chorynia Ruby<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia

\*Corresponding author email: [202133124@std.umk.ac.id](mailto:202133124@std.umk.ac.id)

### **Article History**

**Received:** 12 June 2025

**Revised:** 24 October 2025

**Published:** 3 November 2025

### **ABSTRACT**

*This research was conducted at SLB P Kudus from April 9 to May 8, 2025 with a qualitative case study approach. The subjects of the study were nine moderate intellectually retarded students in grade VI and their class teachers. The media used was a word board (Panka) measuring 50 x 70 cm complete with letter cards, pictures, and colorful words. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically. The results showed that the use of Panka media was effective in improving students' reading skills, including letter recognition, syllables, and reading and writing simple words. The implications of this study support the use of visual and interactive media in learning similar ABK groups. Theoretically, this research strengthens the theory of visual and kinesthetic-based learning which states that students with special needs, such as moderate intellectual disabilities, require a concrete and multisensory approach in understanding academic concepts, especially reading.*

**Keywords:** Inclusive Education, SLB, Moderate Mental Retardation, Reading, Word Board Media.

Copyright © 2025, The Author(s).

**How to cite:** Chusna, A. Z., Gustia, R., & Ruby, A. C. (2025). The Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Media Panka (Papan Kata) Bagi Siswa Tunagrahita Kelas VI SLB. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 683–694. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i4.3964>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan di seluruh dunia mencari praktik terbaik untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja di sekolah saat ini untuk menghadapi kehidupan dan bekerja dengan persyaratan yang semakin kompleks di abad ke-21(Rahayu & Alyani, 2020; (Taufik & Hari, 2025). Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari dengan berbagai informasi dan pengetahuan tertulis. Menurut Hafidz, (2024) proses pembelajaran manusia sangat tergantung pada kemampuan membaca, yang melibatkan dua komponen utama: pendengaran dan pengamatan. Membaca bisa dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah Hairunnisah (2021). Ansari, (2018) menekankan bahwa pengajaran membaca sebaiknya dimulai dengan pengenalan huruf melalui pengejaan, dilanjutkan dengan pengenalan suku kata, dan diakhiri dengan pengenalan kalimat. menyatakan bahwa siswa berusia antara 5 hingga 8 tahun di tingkat sekolah dasar umumnya hanya mampu membaca beberapa cerita sederhana. Namun, tidak semua siswa di kelompok usia ini memiliki kemampuan membaca yang baik. Partikasari (2018) menyatakan bahwa siswa berusia antara 5 hingga 8 tahun di tingkat sekolah dasar umumnya hanya mampu membaca beberapa cerita sederhana. Sedangkan menurut Ruby (2024), menyatakan bahwa pada saat anak berada di usia sekolah dasar, mereka biasanya lebih gampang mencontoh orang tua atau orang dewasa di lingkungan mereka terkait kemampuan membaca. Namun, tidak semua anak dalam kelompok usia ini memiliki keterampilan membaca yang memuaskan. Siswa dengan tunagrahita, khususnya, memperlihatkan perbedaan

dalam kemampuan bahasa dan membaca mereka. Banyak dari siswa tersebut menghadapi kesulitan dalam keterampilan membaca.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita di kelas VI bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dasar. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa tersebut dapat berkembang menjadi individu dewasa yang mampu berinteraksi di masyarakat. Perlu dicatat bahwa perkembangan siswa tunagrahita berbeda dari siswa normal yang mengalami gangguan mental, siswa tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang paling umum. Kelainan ini bisa disebabkan oleh faktor genetik, kelainan kromosom yang terjadi selama kehamilan maupun setelah kelahiran, serta dampak trauma dan paparan zat radioaktif yang mempengaruhi perkembangan mental siswa, (Melati et al., 2023).

Menurut Hayati et al., (2023) anak tunagrahita sedang adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah intelektual dan kemampuan berpikir yang rendah. Anak tunagrahita memiliki keadaan berbeda daripada anak pada umumnya Constantika et al (2022). Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan lebih lambat Amanullah, (2022). Anak tunagrahita memiliki keadaan berbeda daripada anak pada umumnya. Sebagai akibat dari keterbatasan kognitif siswa dengan disabilitas intelektual menghadapi kesulitan dalam belajar, Lubis et al (2023). Kecerdasan mental siswa tunagrahita biasanya berada di bawah rata-rata, yang dapat menghambat aktivitas

sehari-hari mereka, Widiastuti, (2022). Hal ini menyebabkan kesulitan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, serta memahami pelajaran akademik. Seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga memerlukan bantuan dan layanan khusus untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan mencapai tahap perkembangannya, termasuk dalam pendidikan Herdiyanto, (2020). Layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 April 2025 di SLB P menunjukkan beberapa indikator sebagai berikut: (1) Siswa dapat berinteraksi dengan orang baru, (2) Siswa menunjukkan sikap yang aktif, (3) meskipun mampu mengenali huruf b dan d, seringkali siswa lupa sehingga belum bisa membaca dengan baik, (4) kemampuan menulisnya sudah baik dan rapi, dan (5) beragam usaha telah dilakukan oleh guru untuk memberikan pengetahuan serta pelatihan membaca menggunakan media buku. Namun, semua ini masih belum mencapai target yang diharapkan. Untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa tunagrahita yang sedang berada pada tahap awal, diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas, pemahaman awal mengenai keterampilan membaca dapat bervariasi antara satu siswa tunagrahita dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran yang diberikan juga harus berbeda dibandingkan dengan yang diterima oleh siswa normal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa tunagrahita, perlu diterapkan pendekatan dan media pembelajaran yang mampu

menarik perhatian dan minat siswa, sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Media pembelajaran merupakan media yang berfungsi untuk tujuan belajar di mana informasi yang terdapat di dalam media itu harus menyertakan siswa dalam fikiran atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terlaksana Gustia et al., (2023). Karakteristik kognitif siswa tunagrahita biasanya meliputi pemikiran konkret, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan ketidakmampuan menyimpan pelajaran yang kompleks. Oleh karena itu, media pembelajaran yang ideal adalah yang menarik dan mudah digunakan, seperti media papan kata.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2019) dengan judul “Analisis Keterampilan Dasar yang Diajarkan Oleh Guru Dalam Mengajarkan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru,” disebutkan bahwa penggunaan media berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Media visual berseri berperan sebagai pengingat yang efektif bagi siswa tunagrahita, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca. Selain itu, penggunaan media berseri juga dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Untuk membantu siswa dengan tunagrahita, guru perlu menggunakan media yang dapat mendukung daya ingat siswa, mengingat siswa dengan tunagrahita seringkali mengalami masalah dalam mengingat, yang berdampak pada kesulitannya dalam membaca.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bambang et al., (2023) berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Papan Flanel Pelangi Pada Murid

Tunagrahita Ringan Kelas II SLB”, dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan di kelas II SLB Negeri 1 Barru berada pada kategori sangat rendah sebelum penerapan media papan flannel pelangi. Namun, setelah penggunaan media tersebut, kemampuan membaca mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi sangat baik.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Afriyanti, (2019) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Game Edukasi Untuk Anak Tunagrahita di SLB Perwari Padang” juga menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi melalui media game edukasi, kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan dapat mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dengan menggunakan game edukasi yang dikombinasikan dengan pembelajaran dapat mempercepat pemahaman siswa, berkat permainan yang menarik dan menciptakan suasana belajar yang aktif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang dengan menggunakan media papan kata. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan media PANKA (Papan Kata) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang. Padahal, kelompok ini memiliki tantangan kognitif yang lebih signifikan dibanding tunagrahita ringan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih tepat sasaran. Media papan kata yang digunakan dalam penelitian ini berisi papan ukuran 50 x 70 , kartu huruf (b, u, k, u, r, o, t, i, s, u, s, u,m,e,j,a), gambar, dan kata-kata dengan warna yang berbeda untuk setiap kartu, sehingga dapat meningkatkan

motivasi dan minat belajar anak tunagrahita sedang. Keunggulan media ini adalah kemudahannya untuk dibawa ke mana-mana tanpa memerlukan alat tambahan. Dalam praktiknya, media kartu ini juga memungkinkan untuk melakukan aktivitas bermain, menebak huruf, gambar, dan suku kata yang terdapat dalam kartu tersebut. Media kartu huruf yang bersifat visual dan dilengkapi gambar-gambar pun akan mempermudah siswa tunagrahita dalam belajar membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan: “Apakah media papan kata dapat membantu siswa tunagrahita sedang kelas VI SLB P dalam meningkatkan kemampuan membacanya? ”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media papan kata dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang. Media papan kata dipilih karena siswa tunagrahita sedang memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa biasa, termasuk ingatan yang lebih pendek dan kesulitan dalam mengenali kata, sehingga memerlukan alat bantu dalam proses belajar. Diharapkan, dengan menggunakan media papan, siswa tunagrahita dapat belajar membaca huruf abjad, vokal, dan suku kata secara bertahap, sehingga kemampuan membacanya dapat meningkat dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Akan tetapi, masih minim penelitian yang mengkaji efektivitas media papan kata (Panka) khusus untuk siswa tunagrahita sedang, sehingga belum diketahui sejauh mana media tersebut dapat mendukung pembelajaran mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media Panka dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang di kelas VI SLB P Kudus. Gap penelitian ini terletak pada minimnya studi yang membuktikan media visual khusus yang dirancang untuk karakteristik siswa tunagrahita sedang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil pembelajaran membaca siswa tunagrahita sedang menggunakan media papan kata (PANKA). Penelitian dilaksanakan di SLB P, berlokasi di Jl. Ganesha II No. 32, Purwosari, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SLB P yang berjumlah 9 siswa (4 laki-laki dan 5 perempuan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, orang tua, siswa dan dokumentasi berupa foto, video, dan hasil karya siswa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas.

Tahapan rencana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SLB P yaitu dilaksanakan dalam 10 pertemuan, yang dijadwalkan setiap hari Rabu dan Kamis mulai dari 9 April hingga 24 April 2025. Rincian kegiatan per pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

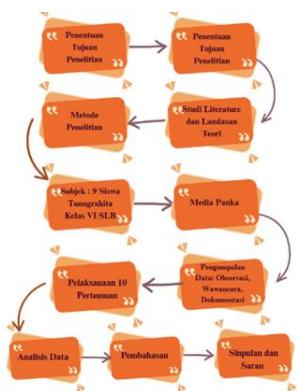
Tabel 1. Rencana Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
-----------	-----------------------	---------------------

1	Menonton video mengenal benda dua suku kata di lingkungan sekitar	Siswa mampu mengeja 2 kata dengan dua suku kata secara benar
2	Menonton video serupa	Siswa mampu membedakan gambar benda dua suku kata
3	Mengamati gambar makanan untuk sarapan	Siswa mengeja 2 suku kata dan mewarnai dengan tepat
4	Mengamati gambar makanan, mengeja dan mewarnai gambar	Siswa mengeja 2 suku kata dan mewarnai dengan tepat
5	Mencari benda di sekitar kelas	Siswa menyebut dan mengeja benda dengan 2 suku kata
6	Bermain PANKA (papan kata)	Siswa menyusun huruf acak menjadi kata dan mengejanya
7	Latihan menulis dan membaca dengan cara didikte	Siswa menulis 3 kata dua suku kata dan mengeja
8	Diskusi teks “benda di kelas”, menebali huruf pada lembar kerja	Siswa menulis dan membaca 5 kata dua suku kata

9	Mengeja kata di papan kata dan menempelkan kartu huruf	Siswa mampu menyusun dan mengeja kata
10	Ulasan materi	Siswa mengulas kembali materi dan menunjukkan hasil belajar

Media yang digunakan adalah PANKA (Papan Kata), terdiri atas papan ukuran 50x70 cm, kartu huruf berwarna, gambar, dan kata-kata sederhana. Media ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dan mendukung proses belajar visual-kinestetik. Teknik analisis data yaitu data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, melalui langkah-langkah berikut: (1) Reduksi data yaitu memilah dan menyederhanakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, (3) Penarikan kesimpulan yaitu menginterpretasi pola dan makna dari data yang terkumpul berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

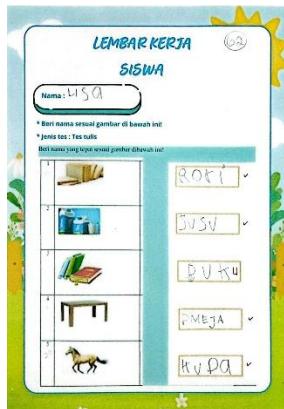
Penelitian ini dilakukan selama sepuluh kali pertemuan dari tanggal 9 April hingga 8 Mei 2025 dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang kelas VI SLB P melalui penggunaan media PANKA (Papan Kata). Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan suku kata hingga ke tahap menulis dan membaca kata sederhana. Berikut adalah ringkasan hasil tiap pertemuan:

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Tiap Pertemuan

Pertemua n	Kegiatan Utama	Hasil Singkat
1	Menonton video benda dua suku kata	4 siswa mampu mengeja dua kata sederhana
2	Video dan tebak gambar benda	5 siswa bisa membedakan gambar dua suku kata
3	Mengamati gambar makanan sarapan, menulis dan membaca kata dengan dua suku kata	6 siswa berhasil menulis dan membaca kata dengan dua suku kata
4	Mengeja dan	8 siswa dapat mengeja; 7 siswa

	mewarnai gambar	menyelesaikan pewarnaan dengan baik		
5	Mencari benda sekitar kelas, menyebut dan mengeja	7 siswa menunjukkan benda dengan benar; 6 siswa mengeja dengan tepat	10	Review materi melalui kuis papan kata Seluruh siswa menunjukkan peningkatan signifikan
6	Menyusun huruf menggunakan PANKA	8 siswa menyusun dan mengeja kata dengan benar	Secara keseluruhan, pembelajaran dengan media PANKA menunjukkan (1) Peningkatan kemampuan mengenali dan mengeja suku kata, (2) Kemampuan menyusun huruf menjadi kata yang benar, (3) Keterampilan menulis dan membaca kata sederhana, (4) Antusiasme dan partisipasi aktif siswa meningkat	
7	Dikte menulis tiga kata dan mengeja	6 siswa menulis dan mengeja secara mandiri	<b>PEMBAHASAN</b>  Berdasarkan hasil pembahasan diatas penenlitian ini dilakukan selama sepuluh kali pertemuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang kelas VI SLB P menggunakan media PANKA (papan kata). Seluruh kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kemampuan membaca kata dan menulis. Berikut adalah uraian detail pelaksanaan kegiatan setiap pertemuan:	
8	Diskusi teks, menebali huruf dan membaca	Semua siswa menebali huruf dengan baik; 5 siswa membaca dengan tepat	Pertemuan 1 (9 April 2025). Pada hari pertama, peneliti memulai pembelajaran dengan menayangkan video edukatif tentang pengenalan benda-benda dengan dua suku kata yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa (contoh: meja, baju). Tujuan kegiatan ini adalah melatih siswa untuk mengenal dan mengeja dua kata dengan dua suku kata. Hasil: Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme saat menonton video. Empat dari sembilan siswa mampu menyebutkan dan mengeja dua kata sederhana dengan dua suku kata secara benar.	
9	Mengeja dan menyusun huruf di papan kata	8 siswa menyusun dan mengeja mandiri		

Pertemuan 2 (10 April 2025). Siswa kembali diajak menonton video serupa dengan fokus pada kemampuan membedakan gambar benda berdasarkan jumlah suku kata. Guru menampilkan gambar benda seperti "meja", "buku" untuk ditebak dan dieja. Hasil: Lima siswa sudah mampu membedakan gambar dengan dua suku kata dengan bantuan guru. Siswa mulai terbiasa mengaitkan gambar dengan bunyi kata yang benar.



Gambar 1.1 Hasil Menulis LN Pada Pertemuan Ketiga

Pertemuan 3 (16 April 2025). Pada pertemuan ini, fokus pembelajaran adalah pengamatan gambar bertema “makanan untuk sarapan” seperti nasi, susu, roti, dan teh. Siswa diminta menuliskan lima kata dengan dua suku kata yang telah diamati dan kemudian membaca tulisan tersebut. Berdasarkan Gambar 1 ditemukan hasil enam siswa berhasil menuliskan kata secara lengkap dengan dua suku kata. Tiga siswa masih memerlukan bantuan dalam menuliskan huruf yang tepat, namun semua menunjukkan usaha untuk membaca hasil tulisannya.

Pertemuan 4 (17 April 2025). Masih dengan tema makanan, siswa kembali diajak mengeja suku kata dan mewarnai gambar sesuai dengan kata yang dituliskan. Aktivitas ini menstimulasi koordinasi motorik halus dan menguatkan ingatan

visual. Hasil: Delapan siswa dapat menyebutkan dua suku kata dari gambar yang diamati, dan tujuh siswa berhasil menyelesaikan pewarnaan sesuai arahan.

Pertemuan 5 (23 April 2025). Pada pertemuan kelima, siswa diminta untuk mencari benda-benda di sekitar kelas (seperti kursi, meja, papan) dan menyebutkannya. Mereka kemudian mengeja kata dari benda tersebut. Hasil: Tujuh dari sembilan siswa mampu menunjukkan dan menyebutkan benda dengan benar. Enam siswa dapat mengeja kata secara utuh. Proses belajar menjadi lebih interaktif karena siswa bergerak aktif di kelas.



Gambar 1.2 LN Menyusun Kata Susu

Pertemuan 6 (24 April 2025). Kegiatan utama adalah bermain sambil belajar menggunakan media papan kata (PANKA). Siswa diminta menyusun huruf acak menjadi kata yang benar (contoh: s-u-s-u → susu), lalu mengejanya bersama guru. Berdasarkan Gambar 1.2 subjek LN mampu Menyusun kartu huruf bertuliskan kata “Susu”. Hasil: Semua siswa antusias. Delapan siswa berhasil menyusun dan mengeja kata dengan benar. Satu siswa memerlukan bimbingan intensif, namun tetap berpartisipasi aktif.

Pertemuan 7 (30 April 2025). Siswa dilatih menulis tiga kata dengan dua suku kata melalui metode dikte oleh guru. Setelah menulis, mereka mengeja kembali hasil tulisannya. Hasil: Enam siswa mampu menulis kata secara mandiri dan mengeja

dengan benar. Tiga siswa memerlukan arahan dalam membentuk huruf, namun menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

Pertemuan 8 (1 Mei 2025). Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai teks bertema “benda yang ada di kelas”, kemudian siswa menebali huruf pada lembar kerja dan membaca kata tersebut. Hasil: Seluruh siswa mampu menebali huruf dengan baik. Lima siswa dapat membaca lima kata dua suku kata secara tepat, empat lainnya menunjukkan kemajuan namun masih memerlukan pengulangan.

Pertemuan 9 (7 Mei 2025). Fokus kegiatan adalah mengeja kata yang terdapat pada papan kata dan menempelkan kartu huruf sesuai dengan kata tersebut. Hasil: Kegiatan ini menjadi puncak dari pembelajaran dengan media PANKA. Semua siswa aktif. Delapan siswa mampu menyusun dan mengeja kata sendiri dengan bantuan minimal. Aktivitas ini juga melatih koordinasi tangan dan penguatan memori visual.

Pertemuan 10 (8 Mei 2025). Pertemuan terakhir adalah review atau ulasan seluruh materi yang telah diajarkan. Siswa diajak bermain kuis sederhana menggunakan kartu kata dan gambar dari papan kata. Hasil: Seluruh siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar, menunjukkan bahwa penggunaan media papan kata telah meningkatkan keterampilan membaca mereka secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media PANKA secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang. Hal ini didukung oleh beberapa faktor: Pertama kesesuaian media dengan

karakteristik siswa tunagrahita, anak tunagrahita sedang cenderung berpikir konkret dan memiliki daya ingat terbatas (Hayati et al., 2023; Widiastuti, 2022). Media PANKA yang bersifat visual, berwarna, dan manipulatif mampu memenuhi kebutuhan ini. Sesuai dengan pendapat Gustia et al. (2023), media yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dapat memperkuat proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Kedua, pendekatan bertahap yang konsisten, proses pembelajaran dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan kata dua suku kata, mengeja, menyusun huruf, hingga menulis dan membaca mandiri. Pendekatan ini selaras dengan strategi pengajaran membaca permulaan seperti dijelaskan oleh Ansari (2018), yang menekankan urutan belajar dari huruf → suku kata → kata → kalimat.

Faktor ketiga, pembelajaran aktif dan bermakna, aktivitas seperti bermain kata, menebak gambar, menyusun huruf, hingga kuis menggunakan media papan kata memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Hal ini mendukung pernyataan Afriyanti (2019), bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis permainan dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan membaca siswa tunagrahita. Keempat, efektivitas visual dan tactile, media PANKA tidak hanya menyajikan informasi secara visual (warna, gambar, huruf), tetapi juga melibatkan gerakan motorik (menempel kartu, menebali huruf). Kombinasi ini mendukung penguatan memori visual dan keterampilan motorik halus, yang sangat dibutuhkan siswa tunagrahita dalam proses belajar membaca (Bambang et al., 2023). Terakhir, dukungan sosial dan kolaborasi, wawancara menunjukkan bahwa dukungan guru dan orang tua juga menjadi faktor

penting dalam proses keberhasilan intervensi ini. Ini menguatkan gagasan Ruby (2024), bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah meniru dan belajar dari lingkungan sosialnya. Implikasi dari penelitian ini (1) Model media PANKA dapat direplikasi di SLB lain sebagai metode alternatif yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan, (2) Guru SLB perlu diberikan pelatihan untuk merancang media serupa yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, (3) Media berbasis visual-kinestetik dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan kognitif siswa tunagrahita sedang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama sepuluh kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media PANKA (papan kata) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita sedang kelas VI di SLB P. Media ini membantu siswa dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, membaca kata sederhana, serta meningkatkan kemampuan menulis dan mengeja secara bertahap.

Secara praktis, media papan kata telah menunjukkan manfaat nyata dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa tunagrahita yang selama ini kesulitan memahami materi melalui metode konvensional. Media ini bersifat sederhana, menarik, dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran berbasis visual dan kinestetik yang menyatakan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita sedang, memerlukan pendekatan konkret dan multisensori dalam memahami konsep akademik, khususnya

membaca. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai strategi pembelajaran individual dan penggunaan media manipulatif sebagai alat bantu yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2019). Media Game Edukasi Untuk Anak Tunagrahita Di Slb Perwari Padang. *Journal of Multidisciplinary Research And Development*, 2(1), 154–161. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/206>
- Amanullah. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793>
- Ansari, M. I. (2018). Sistem Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode At-Tibyan Tahfidz Ummul Qur'a Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 53–71. <https://doi.org/10.62815/darululum.v1i0i.9>
- Bambang, P. N., Makassar, U. N., Makassar, U. N., Info, A., Flanel, M. P., & Journal, N. S. (2023). Penggunaan Papan Flanel Pelangi Pada Murid Tunagrahita. 3(1), 1–10. <https://eprints.unm.ac.id/35688/1/jurnal%20PUTRI%20NABILA%20BAMBANG%20salinan.pdf>
- Constantika, L., Dewi, R. K., Wardani, I. K. (2022). Efektivitas Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Dental Health Education Pada Anak Tunagrahita (Literature Review). *Dentin*, 6(1), 30–34.

- <https://doi.org/10.20527/dentin.v6i1.6231>
- Dewi, D. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Menjelaskan Oleh Guru Dalam Mengajarkan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Di Sdlb Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 37.<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6361>
- Keterampilan Dasar Menjelaskan Oleh Guru Dalam Mengajarkan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Di Sdlb Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 37.<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6361>
- Gustia, N., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2023). Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi Atau Luar Biasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 4231–4244. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2508>
- Hafidz. (2024). *Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 15 Desa*. 1(3), 168–175. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/jolale/article/download/1349/955/9765>
- Hairunnisah. (2021). Implementasi Media Videoscribe Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Membaca Dan Menulis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 209–218. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahas.a.v10i2.679](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahas.a.v10i2.679)
- Hayati, T. N., Ilma, N., Haliza, S. N., Anggraeni, D. P., & Ruby, A. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kadara Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 1, 185–194.<https://jurnal.umpalembang.ac.id/differential/article/view/6354>
- Herdiyanto, D. dkk. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Materi Tema Tanah bagi Siswa Tunagrahita. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p088>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Melati, P. E., Sriyani, D., Novita, D., Yuliyanti, S., & Ruby, A. C. (2023). *Increasing Reading and Writing Interest of Mentally Disabled Students Through Picture Media Peningkatan Minat Baca Tulis Siswa Tunagrahita Melalui Media Gambar*. 7(2), 70–77. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v7i2.1590>
- Partikasari, R, Suryani, N. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i2.3741>
- Rahma, M. Y., & Ruby, A. C.

- (2024). *Efektivitas Pelatihan Mindful Parenting Terhadap Penurunan Kecenderungan Child Maltreatment Pada Anak Usia Dini*. As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 6(3), 1611 - 1623. <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.7100>
- Taufik, A., & Hari, L. H. (2025). Pengaruh EmotionalQuotientTerhadap Metakognisi dan Berpikir Kritis Siswa DalamPembelajaran Matematika. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 287-295. doi: <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1648>
- Widiastuti, S. M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanistik*, 1(4), 1–23.
- Taufik, A., & Hari, L. H. (2025). Pengaruh EmotionalQuotientTerhadap Metakognisi dan Berpikir Kritis Siswa DalamPembelajaran Matematika. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 287-295. doi: <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1648>